

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada periode peralihan ini, remaja bukan lagi seorang anak, tetapi juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa. Secara umum, masa remaja terbagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal (12-15 tahun) dan remaja akhir (17-18 tahun). Selama rentang usia tersebut terjadi banyak perubahan, meliputi perubahan biologis, kognitif, hingga sosioemosional (Santrock, 2014). Pada masa ini juga, remaja mulai mencari identitas diri, membentuk nilai-nilai pribadi, dan mengembangkan kemandirian.

Sepanjang rentang kehidupan, individu memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap tahapannya termasuk pada remaja. Salah satu tugas perkembangan yang perlu dikuasai oleh remaja yaitu tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Berdasarkan tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Yusuf, 2019) remaja harus mampu mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya, baik perempuan maupun laki-laki. Selain itu, remaja perlu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang baru serta dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Hurlock (2005, dalam Kustanti, 2017) mengungkapkan penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan tersulit bagi remaja. Hal ini dikarenakan remaja harus menyesuaikan diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, pembentukan kelompok sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, serta nilai-nilai baru dalam memilih pemimpin.

Meyliani Latifah, 2024

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA (STUDI KORELASI PADA PESERTA DIDIK DI SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebaya cenderung meningkat. Remaja mulai mengenal lingkungan luar dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Studi menunjukkan remaja dapat menghabiskan waktu lebih dari dua kali lipat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua (Condry, Simon, & Bronfenbrenner, 1968, dalam Santrock, 2014). Remaja berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menginginkan popularitas, dan mencari kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut dapat diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena secara psikologis dan sosial remaja berada dalam situasi yang peka dan kritis. Adanya kebutuhan untuk berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain dalam kehidupannya membuat remaja perlu memiliki kompetensi interpersonal.

Kompetensi interpersonal merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal (Buhrmester, *et al.*, 1988). Kompetensi interpersonal ditunjukkan melalui interaksi sosial dan komunikasi yang efektif sehingga terjalin hubungan antar pribadi yang memuaskan. Sebagaimana diungkapkan oleh Buhrmester (1990) remaja harus mampu memulai percakapan dan hubungan di luar konteks kelas, terampil dalam mengungkapkan informasi pribadi dengan tepat, dan bijaksana dalam memberikan dukungan emosional kepada teman-temannya. Selain itu, remaja diharapkan mampu menyampaikan pendapat dan ketidakpuasannya dengan jujur serta dapat mengelola konflik secara efektif.

Kompetensi interpersonal merupakan salah satu kunci untuk mencapai perkembangan yang optimal. Ketika remaja memiliki kompetensi interpersonal, mereka dapat berhubungan baik dengan dirinya sendiri dan orang lain. Klinkosz, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kompetensi interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan yang kuat merupakan faktor utama dalam membina hubungan dengan orang lain. Studi yang dilakukan oleh Hightower (dalam Desmita, 2010) menunjukkan hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja berdampak positif pada kesehatan mental. Hal ini dikarenakan

Meyliani Latifah, 2024

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL
REMAJA (STUDI KORELASI PADA PESERTA DIDIK DI SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI KOTA BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan kepuasan hidup sekaligus mengurangi masalah emosional (Baytemir, 2019). Selain itu, hubungan yang positif dengan teman sebaya juga dikaitkan dengan penyesuaian sosial yang lebih baik. Menurut Burhmester (1990, dalam Baytemir, 2016) remaja yang memiliki hubungan lebih dekat dengan teman sebaya cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang lebih kompeten sehingga remaja dapat menjalin hubungan yang positif, memiliki harga diri yang lebih tinggi, dan jarang merasa cemas. Penguasaan kompetensi interpersonal pada remaja dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan mereka di masa dewasa.

Faktanya di lapangan masih ditemukan remaja yang tidak kompeten secara interpersonal. Penelitian Gultom & Naibaho (2023) mengungkapkan dari 343 peserta didik, terdapat 47 peserta didik (45,63%) yang tidak kompeten ditandai dengan adanya ketidaktertarikan terhadap aktivitas teman sebaya, pertemanan yang kurang harmonis, dan penolakan dari beberapa kelompok. Sama halnya dengan Alghazali (2022) menunjukkan rata-rata kompetensi sosial peserta didik berada pada kategori tidak kompeten (55%). Lebih lanjut, Hendrik & Elmansyah (2018) juga menyebutkan bahwa sebanyak 34 peserta didik (19,4%) berada pada kategori keterampilan interpersonal rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dan inisiatif peserta didik dalam kegiatan kelompok. Sedangkan pada penelitian Rahmi (2016) gambaran kompetensi interpersonal peserta didik rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase 57,54% dan berada pada kategori rendah dengan persentase 10,05%. Menurut Burhmester (1990) remaja yang tidak kompeten cenderung mengalami kesulitan mencapai keintiman dalam hubungan sosial. Akibatnya remaja memiliki lebih sedikit teman dan berisiko mengalami masalah penyesuaian diri.

Salah satu karakteristik remaja yang memiliki kompetensi interpersonal ditandai dengan kemampuannya menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya (Yusuf & Nurihsan, 2016). Remaja yang menguasai kompetensi interpersonal mampu untuk berkomunikasi secara efektif, cenderung lebih disukai dan dianggap positif, serta lebih dihargai untuk menjalin suatu hubungan

Meyliani Latifah, 2024

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA (STUDI KORELASI PADA PESERTA DIDIK DI SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Dayakisni & Hudaniah, 2009). Gustatalantu & Rusmawati (2022) mengungkapkan kompetensi interpersonal yang dimiliki peserta didik mendorong adanya sikap saling mendukung dan saling membantu antar peserta didik, baik pada hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun pada kegiatan lain. Hal tersebut menunjukkan kompetensi interpersonal dapat membantu remaja dalam membentuk kelekatan atau ikatan yang lebih erat dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya.

Armsden & Greenberg (1987) mendefinisikan kelekatan teman sebaya sebagai persepsi individu tentang sejauh mana dirinya dan teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta mendapatkan rasa aman dan nyaman dari relasinya. Terdapat tiga aspek penting yang dapat memengaruhi kualitas kelekatan teman sebaya, di antaranya komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Kelekatan yang didasarkan pada kepercayaan dan komunikasi yang intens dengan teman sebaya dapat memberikan rasa aman bagi individu. Perasaan aman muncul ketika individu yakin bahwa teman sebaya selalu ada ketika dibutuhkan dan selalu ada untuk membantunya (Armsden & Greenberg, 1987).

Teman sebaya menjadi figur kelekatan yang penting dalam kehidupan remaja. Melalui teman sebaya, remaja dapat melihat dan meniru segala tindakan, cara berpikir, dan tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Nickerson & Nagle (2005) mengungkapkan remaja cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya ketika dibutuhkan. Hal ini dikarenakan teman sebaya dianggap dapat lebih memahami perasaannya dibandingkan dengan orang dewasa. Remaja juga lebih mengandalkan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, keakraban, dan harga diri (Aulya, *et al.*, 2022).

Hubungan yang dimiliki remaja dengan teman sebaya juga memainkan peranan penting dalam perkembangan sosial. Savin-Williams & Berndt (dalam Barrocas, 2009) menyatakan bahwa kualitas hubungan teman sebaya, seperti kepercayaan dan dukungan dapat membantu perkembangan pribadi dan sosial. Lebih lanjut Mota & Matos (2013) mengungkapkan remaja yang menjalin

Meyliani Latifah, 2024

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA (STUDI KORELASI PADA PESERTA DIDIK DI SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persahabatan dan terlibat dalam kegiatan dengan teman sebaya cenderung mampu mengembangkan kompetensi interpersonal dan merasakan dukungan yang lebih besar. Remaja dengan kelekatan aman lebih mudah menjalin komunikasi yang baik sehingga remaja memiliki kompetensi interpersonal yang baik juga (Irdam & Putri, 2023). Tanpa adanya kelekatan dan rasa aman, remaja kesulitan bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Delgado, *et al.*, (2022) mengungkapkan remaja dengan kelekatan tidak aman cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain dalam hal hubungan sehingga mengakibatkan kesulitan dalam membentuk ikatan yang erat dengan teman sebaya. Perasaan aman memengaruhi cara remaja bergaul, mempercayai orang lain, dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat.

Pada kenyataannya tidak semua remaja mampu memiliki kompetensi interpersonal yang baik untuk menjalin kelekatan dengan teman sebaya sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui metode observasi dari bulan September hingga Desember tahun 2023 di SMP Negeri 7 Bandung, sebagian besar peserta didik menjalin ikatan pertemanan dengan membentuk kelompok atau grup-grup tertentu (*peer group*), baik di dalam kelas maupun di sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang tidak tergabung ke dalam *peer group* cenderung menunjukkan kurangnya interaksi dengan teman sebaya. Hal ini tercermin dari minimnya keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan kegiatan kelompok, menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sebayanya, cenderung pasif selama pembelajaran, dan lebih sering menyendiri. Hal tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang erat dengan teman sebayanya sehingga menurunkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas di kelas. Peneliti menemukan peserta didik yang mampu menjalin hubungan akrab dan lebih dekat dengan teman-temannya menunjukkan kompetensi interpersonal yang lebih kompeten dibandingkan dengan peserta didik yang kurang dekat dengan teman sebayanya.

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani tentu dapat menghambat proses dan tugas perkembangan remaja di kemudian hari sebab peserta didik tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Ketidakmampuan peserta didik dalam menjalin hubungan interpersonal dapat menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupannya, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat memicu persoalan lain yang lebih kompleks (Hakim, *et al.*, 2017). Menurut Ingles, *et al.*, (2005) pada kasus yang paling parah, masalah interpersonal dapat mengakibatkan kecemasan, ketidaknyamanan, serta menimbulkan perasaan kesepian dan isolasi. Rendahnya kemampuan menjalin relasi pertemanan dapat memengaruhi perkembangan pribadi atau psikologis remaja (Rohimah & Ahman, 2024). Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam membantu meningkatkan kompetensi interpersonal peserta didik agar dapat terjalin hubungan yang erat antar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, mengingat pentingnya kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh remaja untuk membentuk kelekatan teman sebaya maka penting untuk dikaji dan dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Remaja”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Dengan kata lain, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya. Manusia mencari hubungan, koneksi, dan memperkaya pengalaman pribadi melalui keluarga, teman, dan pasangan. Pada masa remaja, individu diharapkan dapat membangun hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Adanya kebutuhan untuk berinteraksi dan membina hubungan dengan teman sebaya membuat remaja perlu memiliki kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal menjadi sangat kompleks pada masa remaja karena berbagai permasalahan mulai muncul dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya. Permasalahan tersebut meliputi pembentukan hubungan

Meyliani Latifah, 2024

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA (STUDI KORELASI PADA PESERTA DIDIK DI SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang lebih akrab dengan teman sebaya, membangun komitmen yang lebih mendalam dalam suatu hubungan, kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan menjalin relasi yang lebih luas. Keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjalin hubungan dengan teman sebaya memengaruhi kepercayaan diri dan cara bergaul dalam berinteraksi sosial.

Hubungan yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya baik secara individu maupun kelompok disebut sebagai kelekatan teman sebaya. Bagi remaja, teman sebaya menjadi sumber kedekatan dan dukungan yang penting. Kelekatan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan komunikasi yang intens dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Remaja yang memiliki ikatan erat dengan teman sebaya lebih mudah mengekspresikan perasaan, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta mampu meningkatkan kemampuan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran kelekatan teman sebaya pada masa remaja?
- b. Bagaimana gambaran kompetensi interpersonal pada masa remaja?
- c. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi interpersonal pada masa remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan gambaran kelekatan teman sebaya pada masa remaja.
- b. Mendeskripsikan gambaran kompetensi interpersonal pada masa remaja.
- c. Menghasilkan data empirik mengenai hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi interpersonal pada masa remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman konsep praktik bimbingan dan konseling serta dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi interpersonal remaja.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Penelitian dapat memberikan informasi mengenai gambaran kontribusi kelekatan teman sebaya terhadap kompetensi interpersonal peserta didik serta dapat menjadi dasar untuk merancang program bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang serupa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab II Kajian Pustaka yaitu mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung terhadap permasalahan yang dikaji, penelitian terdahulu, posisi teoretis berkenaan dengan permasalahan yang diteliti, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan menjelaskan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Bab V Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.